

BAB I

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

1.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Dari berbagai laporan yang diberikan perusahaan kepada *stockholdersnya*, laporan tahunan mungkin merupakan yang paling penting. Laporan ini memberikan dua tipe informasi, yaitu:

1. Pembahasan operasi – menggambarkan hasil operasi perusahaan selama tahun lalu dan mendiskusikan perkembangan baru yang akan mempengaruhi operasi pada masa yang akan datang.
2. Laporan keuangan dasar – termasuk (a) *the balance sheet*, (b) *the income statement*, (c) *the statement of cash flows* dan (d) *the statement of retained earnings*. Keempat laporan tersebut disatukan, laporan tersebut memberikan gambaran akuntansi tentang operasi perusahaan dan posisi finansialnya. (Besley & Brigham, 2015:19)

Informasi kuantitatif dan verbal yang tercantum dalam laporan tahunan sama pentingnya. Laporan keuangan menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi pada posisi keuangan perusahaan dan pendapatan dan dividennya selama beberapa tahun terakhir, sementara pernyataan lisan mencoba untuk menjelaskan mengapa hal-hal ternyata berjalan seperti apa yang mereka lakukan dan bagaimana manajemen mengharapkan kinerja perusahaan di masa depan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi para penggunanya untuk membuat keputusan ekonomi.

Ada empat jenis laporan keuangan yang dipersyaratkan oleh sekuritas dan komisi pertukaran untuk dilaporkan kepada pemegang saham, yaitu laporan laba rugi (*income statement*), neraca (*the balance sheet*), laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham (*the statement of stockholder's equity*) atau laporan laba ditahan (*the statement of retained earnings*) dan laporan arus kas (*the statement of cash flow*).

1.1.1.1 Neraca

Neraca merupakan laporan yang memberikan ringkasan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Neraca menyeimbangkan aset perusahaan terhadap pembiayaannya, yang bisa berupa hutang (liabilitas) atau ekuitas. Neraca menunjukkan berbagai akun-akun aset kewajiban (hutang) dan ekuitas.

- a. Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik.

- b. Ekuitas adalah hak residual atas asset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas (2016, hal. 21).

Ada perbedaan penting yang dibuat antara aset dan kewajiban jangka pendek dengan jangka panjang. Aset lancar (*current assets*) dan kewajiban lancar (*current liabilities*) adalah aset dan kewajiban jangka pendek (*short-term*) yang berarti bahwa mereka diharapkan untuk dikonversi menjadi uang tunai (aset lancar) atau dibayar (kewajiban lancar). Semua aset dan kewajiban lainnya, bersama dengan ekuitas pemegang saham yang diasumsikan memiliki kehidupan yang panjang dianggap jangka panjang (*long-term*) atau tetap (*fixed*).

1.1.1.2 Laporan Modal atau Laba Ditahan

Laporan modal atau laba ditahan menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih perusahaan atau kekayaan perusahaan selama periode yang bersangkutan termasuk keputusan atas kebijakan direksi terhadap para pemilik modal.

Laba ditahan merupakan klaim atas aset bukan aset itu sendiri. Perusahaan menahan labanya terutama untuk memperluas usaha bisnisnya, yang artinya dana akan di investasikan dalam pabrik dan peralatannya, di dalam persediaan dan sebagainya namun belum tentu di rekening bank (*cash*). Akibatnya, jumlah laba ditahan seperti yang dilaporkan di neraca tidak mewakili kas

dan tidak “tersedia” untuk pembayaran dividen atau hal lainnya (Besley & Brigham, 2015:27).

1.1.1.3 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dirancang untuk menunjukkan bagaimana operasi perusahaan mempengaruhi posisi kasnya dengan memeriksa keputusan investasi perusahaan (penggunaan uang tunai). Informasi yang ada di laporan arus kas dapat memberikan jawaban atas kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang tunai yang dibutuhkan untuk membeli asset tambahan untuk pertumbuhan perusahaan, kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang atau untuk berinvestasi dengan kelebihan arus kas.

Laporan arus kas menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan penggunaan kas suatu perusahaan selama periode akuntansi. Ikhtisar laporan ini terdiri dari laporan arus kas dari aktivitas operasi, laporan arus kas dari aktivitas investasi, dan laporan arus kas dari aktivitas pendanaan (keuangan).

1.1.1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban

manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yg meliputi:

- a. Aset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas.

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas danm khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan. (Standar Akuntansi Keuangan, 2016)

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Individual seperti perusahaan, dapat menggunakan *financial ratios* untuk menganalisis dan memonitor kinerja perusahaannya. (Gitman & Zutter, 2015). Hasil analisis laporan keuangan suatu entitas dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer dan investor. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut.

Analisis laporan keuangan akan menghasilkan informasi tentang penilaian dan keadaan keuangan korporasi, baik yang telah lampau, atau saat sekarang serta ekspekstasinya di masa depan. Tujuan analisis keuangan ini adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa yang akan datang, serta menentukan setiap kekuatan yang dapat menjadi suatu keunggulan korporasi. Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis laporan keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan korporasi (Tampubolon, 2013:39)

Analisis rasio akan membantu dalam mengevaluasi laporan keuangan, rasio digunakan untuk membuat suatu perbandingan. Rasio-rasio keuangan dikelompokkan kedalam lima kategori, yaitu:

- a. *Liquidity Ratio* (Rasio Likuiditas), yang memberi gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang yang jatuh tempo dalam setahun,
- b. *Asset Management Ratio* (Rasio Manajemen Aktiva), yang memberi gambaran tentang seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya,
- c. *Debt Management Ratio* (Rasio Manajemen Utang), yang memberi gambaran bagaimana perusahaan telah membiayai asetnya dan juga kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka panjangnya,

- d. *Profitability Ratio* (Rasio Profitabilitas), yang memberi gambaran tentang seberapa menguntungkan perusahaan tersebut beroperasi dan memanfaatkan asetnya,
- e. *Market Value Ratio* (Rasio Nilai Pasar), yang memberi gambaran tentang apa yang dipikirkan investor tentang prospek perusahaan dan masa depannya.

Liquidity Ratio yang memuaskan diperlukan jika perusahaan ingin terus beroperasi. *Asset Management Ratio* yang baik diperlukan agar perusahaan menjaga agar biaya tetap rendah dan dengan demikian laba bersihnya akan tinggi. *Debt Management Ratio* menunjukkan seberapa berisiko penjualan dan berapa besar pendapatan operasionalnya yang harus dibayarkan kepada pemegang obligasi daripada pemegang saham. *Profitability Ratio* menggabungkan kategori pengelolaan aset dan hutang dan menunjukkan pengaruhnya terhadap *return on equity* (ROE). Dan *Market Value Ratio* memberi tahu apa pendapat investor tentang perusahaan dan prospeknya. (Birmingham & Houston, 2015: 103)

Rasio-rasio keuangan yang terdapat didalam laporan keuangan dapat dianalisis untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja keuangan. Menurut Lakhsan dalam Pratama (2016: 22). Kebanyakan peneliti mengembangkan model prediksi kegagalan keuangan mengakui bahwa rasio keuangan adalah salah satu prediksi utama *financial distress* karena rasio keuangan dapat mewakili kondisi perusahaan.

1.1.2.1 Dimensi Analisis Rasio Keuangan

1. *Current Ratio*

Current ratio merupakan salah satu rasio finansial yang paling sering dikutip, rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan current assets (aktiva lancar) dengan current liabilities (hutang lancar). *Current Ratio* yang lebih tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi (Gitman & Zutter, 2015:119). Semakin besar perbandingan antara *current assets* dengan *current liabilities* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Jika perusahaan mempunyai kesulitan keuangan, biasanya perusahaan mulai membayar hutangnya lebih lambat dan meminjam lebih banyak dari bank, yang keduanya meningkatkan *current liabilities* (kewajiban lancar). Jika *current liabilities* meningkat lebih cepat daripada *current assets*, *current ratio* akan turun dan ini adalah tanda kemungkinan adanya masalah (Birmingham & Houston, 2015: 104).

2. *Debt Ratio*

Debt Ratio merupakan rasio yang mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio ini,

semakin tinggi jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan profit. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar tingkat hutang perusahaan dan semakin besar *financial leverage*-nya (Gitman & Zutter, 2015: 126).

Penggunaan hutang akan meningkatkan atau me "leverage" *return on equity* perusahaan jika perusahaan tersebut mendapatkan penghasilan lebih banyak atas asetnya daripada tingkat bunga yang harus dibayar terhadap hutang. Namun, hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan lebih berisiko dibanding hanya menggunakan ekuitas (Birmingham & Houston, 2015: 109).

3. *Profitability Ratios*

Profitability Ratios merupakan rasio yang memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan levelnya untuk mengukur profitabilitas. Sebagai suatu grup, pengukuran tersebut membuat analis dapat mengevaluasi profit perusahaan terhadap untuk tingkat penjualan tertentu, tingkat aset tertentu atau investasi dari pemilik (Gitman & Zutter, 2015: 128).

Profitability Ratios yang digunakan sebagai dimensi analisis rasio laporan keuangan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). NPM digunakan untuk mengukur

persentase dari hasil penjualan yang tersisa setelah membayar biaya dari barang yang dijualnya. Semakin tinggi NPM, semakin baik karena menggambarkan semakin rendah biaya relatif dari penjualan barang. *Return on Assets* (ROA) mengukur keefektifan perusahaan menghasilkan profit dengan aset yang ada. Semakin tinggi ROA perusahaan semakin baik. *Return on Equity* (ROE) mengukur *return* yang didapat dari investasi *stockholders* di perusahaan.

2.1.3 Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) perusahaan umumnya menarik bagi pemegang saham atau calon pemegang saham. EPS mewakili jumlah uang yang diperoleh selama periode atas nama setiap saham biasa yang beredar. Jumlah uang yang benar-benar didistribusikan ke masing-masing pemegang saham adalah *dividend per share* (DPS). EPS diawasi dengan ketat oleh masyarakat investasi dan dianggap sebagai indikator penting dari keberhasilan perusahaan.

Jika perusahaan mempunyai EPS yang negatif, investor maupun calon investor akan tidak tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan, bahkan tidak menutup kemungkinan investor yang ada akan menarik uangnya secepat mungkin agar tidak mengalami kerugian terus menerus. Dengan keadaan seperti ini, perusahaan dapat mengalami *financial distress* karena perusahaan kekurangan dana.

2.1.4 *Financial distress*

1.1.4.1 Pengertian *Financial distress*

Financial distress suatu perusahaan biasanya mengacu pada situasi bahwa arus kas operasi perusahaan tidak dapat menggantikan aset bersih (*net assets*) perusahaan yang negatif. Setiap negara mempunyai prosedur dan peraturan akuntan yang berbeda, dan definisi *financial* keuangan yang di ajukan oleh para ilmuwan tidak selalu sama. Hal ini umumnya disepakati bahwa *financial distress* menyebabkan pelemahan profitabilitas perusahaan secara substantif dari waktu ke waktu. Kebangkrutan adalah hasil paling umum yang digunakan (Geng, Bose, & Chen, 2014:236)

Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Menurut Darsono dan Ashari dalam Rahayu, Suwendra dan Yuliantini (2016:2), menyatakan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Dari faktor eksternal seperti kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, seperti hutang perusahaan yang membengkak dan modal kerja yang negatif sehingga

perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasionalnya. Tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali dengan terjadinya *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* adalah istilah keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengindikasikan sebuah kondisi ketika janji kepada kreditur dari suatu perusahaan hancur atau terkenal dengan kesulitan. Terkadang *Financial distress* dapat mengakibatkan kebangkrutan suatu perusahaan jika tidak ditindaklanjuti dengan keputusan yang tepat. Selain itu *financial distress* dapat menimbulkan biaya yang terkait dengan situasi, seperti pembiayaan yang lebih mahal dan adanya biaya peluang (*opportunity cost*) dan karyawan yang kurang produktif (Bae, 2012:1)

Menurut Platt dan Platt dalam penelitian Hidayat dan Meiranto (2014:1) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Financial distress dapat menjadi sebuah sinyal bahwa perusahaan dapat mengalami kebangkrutan karena kinerja perusahaan berada pada kategori yang krisis atau tidak sehat. Manajemen perusahaan harus berhati-hati dalam mengambil keputusan pada saat *financial distress*, dengan keputusan yang tepat perusahaan dapat mengamankan perusahaannya agar tetap beroperasi dan memperbaiki kinerjanya dan sebaliknya jika manajemen mengambil keputusan yang salah perusahaan dapat mengalami gulung tikar atau bangkrut.

Menurut Rodoni dan Ali dalam Pratama (2016:12) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga dan menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

Menurut Brigham dan Daves dalam Hidayat dan Meiranto (2014:2) kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan

perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Beberapa penyebab terjadinya *financial distress* menurut Lizal dalam Rahayu (2016:5) adalah sebagai berikut:

1. *Neoclassical model*

Financial distress terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.

2. *Financial model*

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constrains*). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Financial distress menurut *corporate governance model* adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk

Jika prediksi *financial distress* dapat diandalkan, manajer perusahaan dapat melakukan langkah-langkah perbaikan untuk

mencegah kemunduran sebelum krisis, dan investor dapat memahami situasi profitabilitas perusahaan yang terdaftar dan menyesuaikan strategi investasi mereka untuk mengurangi kerugian terkait investasi dapat diantisipasi.

Model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan agar dapat diketahui tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi kebangkrutan. Pihak-pihak yang memerlukan model prediksi ini menurut Ray dalam Pratama (2016:15):

- a. Manajer perusahaan: model prediksi dapat memotivasi untuk mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan yang efektif untuk mengurangi kemungkinan *distress*.
- b. Auditor: model ini dapat memberi peringatan dini kepada auditor yang lalai dan melindungi mereka terhadap tuntutan atas kelalaian tersebut karena tidak menyingkap kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan.
- c. Pemberi pinjaman: model ini dapat digunakan untuk menilai kegagalan perusahaan terhadap pinjamannya.
- d. Lembaga pembuat peraturan: lembaga ini akan mengawasi perusahaan apakah berada pada tanda bahaya kesulitan keuangan (*financial distress*).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencari informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul untuk

mendapatkan informasi mengenai teori yang berkaitan yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah dan sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan penulis ini dapat dilihat di tabel berikut:

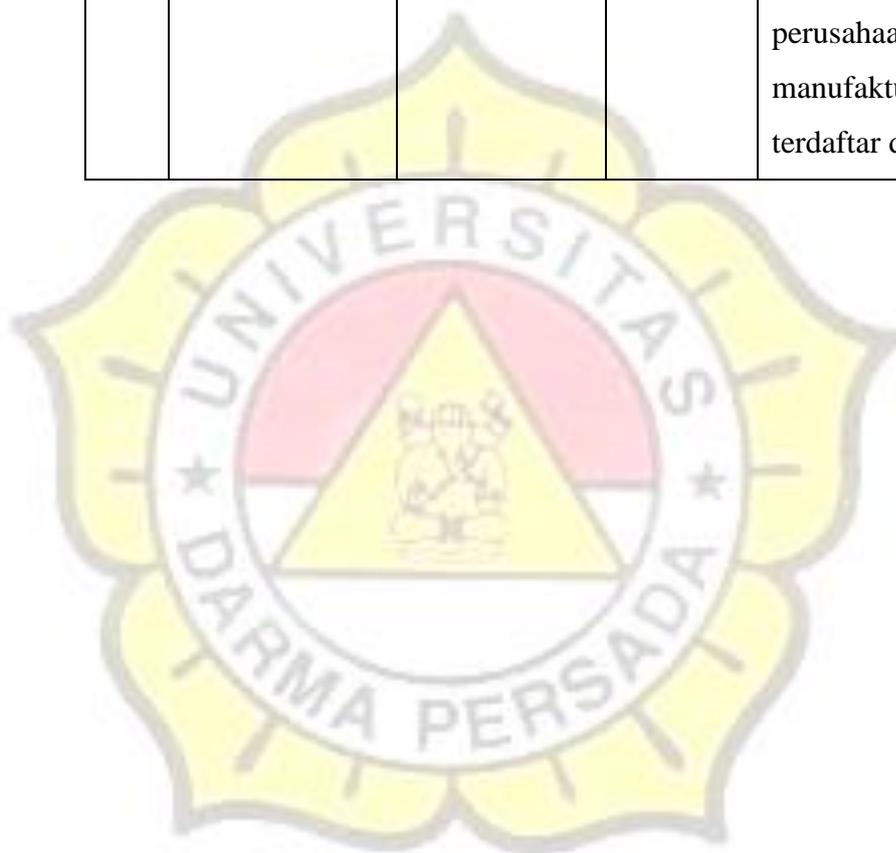
No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
1.	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Luciana Spica Almilia dan Kristijadi (2003)	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh rasio keuangan yang dipakai dapat digunakan dalam memprediksi <i>financial distress</i> dan rasio-rasio yang paling dominan dalam memprediksi <i>financial distress</i> adalah rasio profitabilitas yaitu <i>net income to total asset</i> , <i>financial leverage</i> yaitu <i>current asset to total</i>

				<i>asset</i> , rasio likuiditas yaitu <i>current asset to current liabilities</i> dan rasio pertumbuhan <i>growth net income to total asset</i> .
2.	<i>Analysis Of Bankruptcy Prediction Influenced Of Firm Size With Profitability As An Intervening Variable Used Altman Z-Score Model On Retail Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016</i>	Tutik Mukaromah, Dheasey Amboningtya s, SE, MM	Analisis Regresi Linier Sederhana	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan

				terhadap prediksi kebangkrutan melalui profitabilitas sebagai variabel intervening
3.	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur	Deny Liana, Sutrisno (2014)	Analisis Regresi Linier Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (NPM) memiliki signifikansi dan efek positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>financial leverage</i> dan <i>growth</i> tidak memiliki efek signifikan namun memiliki efek yang positif terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Orina Andre (2013)	Analisis Regresi Logistik	Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi

				financial distress, likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi financial distress, leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi financial distress.
5..	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress	Santi Surya Sipahutar (2014)	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio <i>leverage</i> , profitabilitas dan aktifitas memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
6.	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress	Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga (2012)	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adalah likuiditas dan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial</i>

	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI			<i>distress</i> sedangkan profitabilitas dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
--	--	--	--	---



1.2 Kerangka Pemikiran

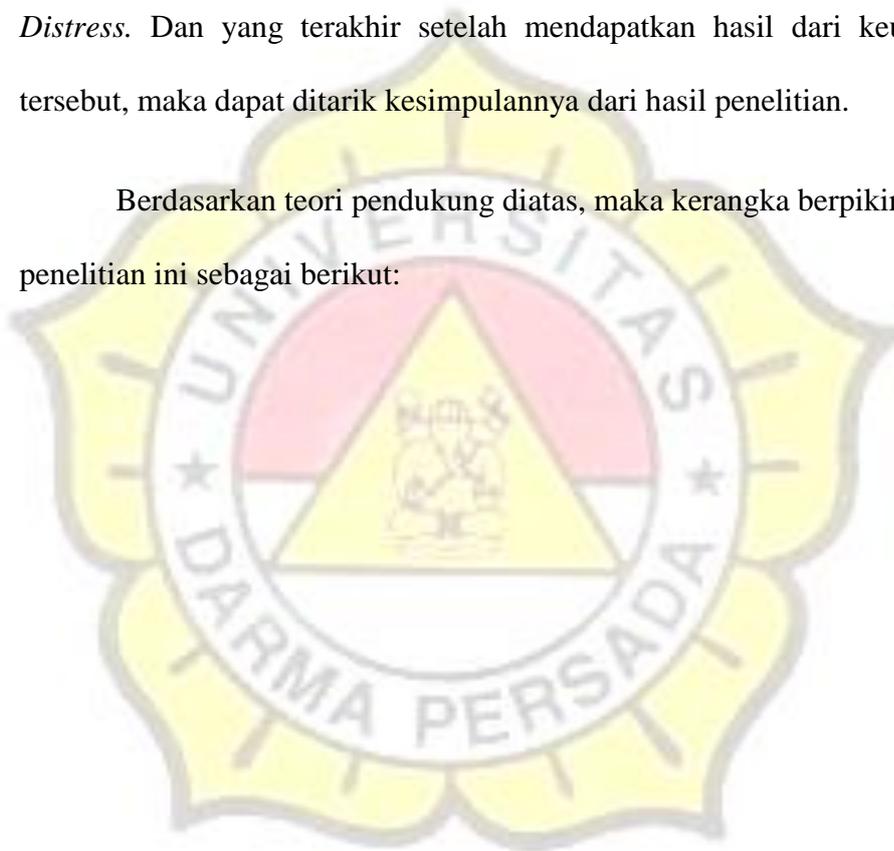
Kerangka berpikir merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian (Noor, 2015: 76). Dalam penelitian ini masalah yang dianggap penting yaitu pengaruh rasio profitabilitas (Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity) dan rasio *leverage* (*Debt Ratio*).

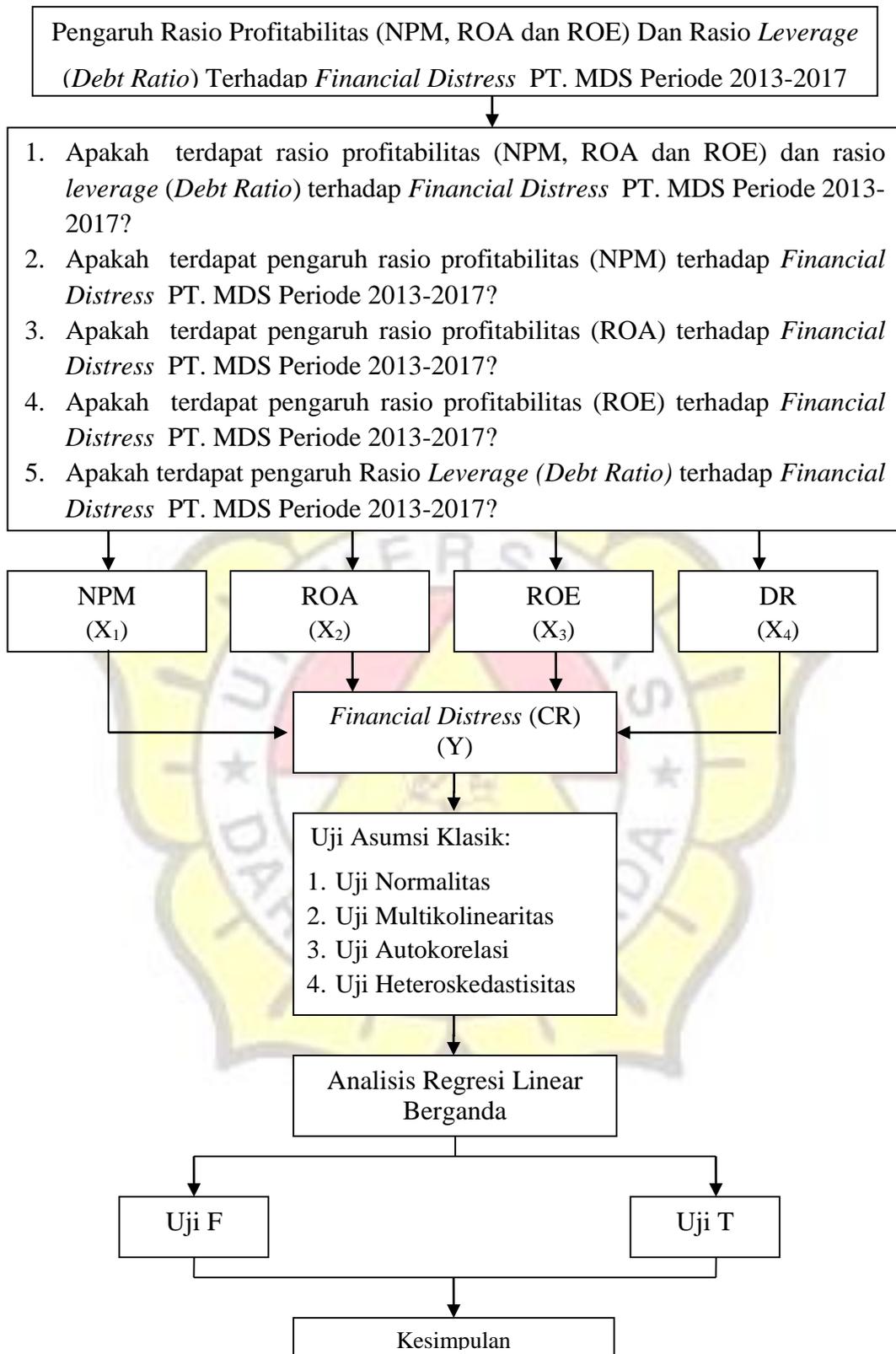
Menurut Platt dan Platt dalam penelitian Hidayat dan Meiranto (2014:1) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Indikator *financial distress* dapat diukur dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan mempunyai kesulitan keuangan, biasanya perusahaan mulai membayar hutangnya lebih lambat dan meminjam lebih banyak dari bank, yang keduanya meningkatkan *current liabilities* (kewajiban lancar). Jika *current liabilities* meningkat lebih cepat daripada *current assets*, *current ratio* akan turun dan ini adalah tanda kemungkinan adanya masalah (Birmingham & Houston, 2015:104).

Selanjutnya dilakukan uji dengan menggunakan uji regresi linier berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas

(NPM, ROA dan ROE) dan rasio *leverage* (*Debt Ratio*) terhadap *Financial Distress*. Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan uji-f untuk melihat apakah rasio profitabilitas (NPM, ROA dan ROE) dan rasio *leverage* (*Debt Ratio*) secara simultan berpengaruh *Financial Distress* dan uji-t untuk melihat apakah rasio profitabilitas (NPM, ROA dan ROE) dan rasio *leverage* (*Debt Ratio*) secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dan yang terakhir setelah mendapatkan hasil dari kedua uji tersebut, maka dapat ditarik kesimpulannya dari hasil penelitian.

Berdasarkan teori pendukung diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

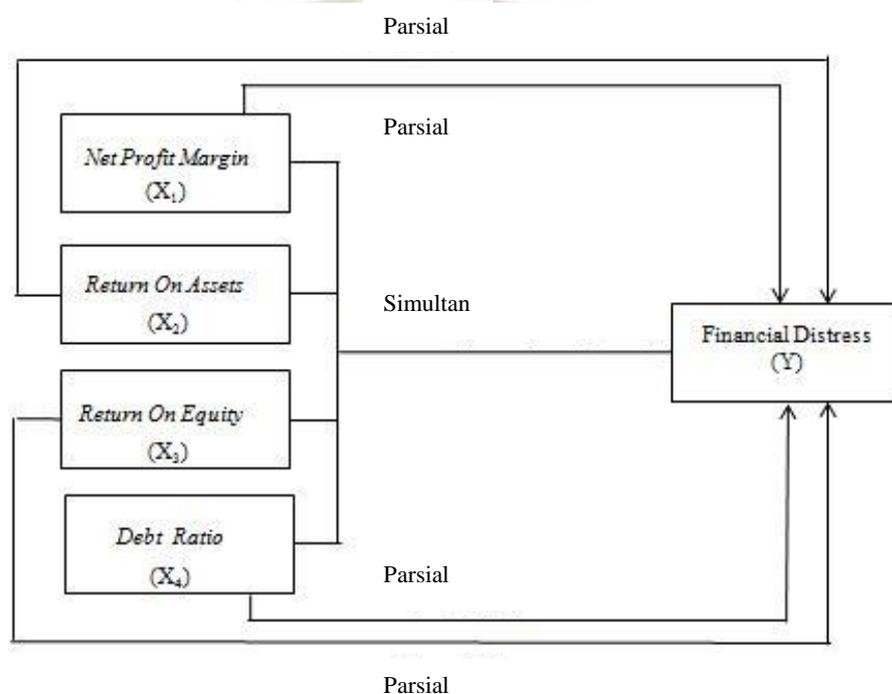




Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:63), paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang digunakan. Adapun paradigma penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antara variabel dimana terdapat empat variabel independen yakni *Net Profit Margin* (X₁), *Return on Assets* (X₂), *Return on Equity* (X₃) dan *Debt Ratio* (X₄) dan satu variabel dependen yakni *Financial Distress* (Y), dimana *Net Profit Margin* (X₁), *Return on Assets* (X₂), *Return on Equity* (X₃)

dan *Debt Ratio* (X_4) mempengaruhi *Financial Distress* (Y) secara parsial atau individu dengan rumusan persamaan regresi : $Y = a + bx$. Berikutnya *Net Profit Margin* (X_1), *Return on Assets* (X_2), *Return on Equity* (X_3) dan *Debt Ratio* (X_4) mempengaruhi *Financial Distress* (Y) secara bersama-sama dengan rumusan persamaan regresi : $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$.

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu bentuk pernyataan yang sederhana mengenai harapan peneliti akan hubungan antara variabel-variabel dalam suatu masalah untuk diuji dalam penelitian (Sugiyono, Metodologi Penelitian Bisnis, 2014:90)

1. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Debt Ratio* (DR) terhadap *Financial Distress* PT Matahari Department Store Tbk.

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Debt Ratio* (DR) terhadap kondisi *Financial Distress* PT Matahari Department Store Tbk.

Ha: Ada pengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Debt Ratio* (DR) terhadap *Financial Distress* PT Matahari Department Store Tbk .

2. Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Financial Distress PT Matahari Department Store Tbk.

Ho: Tidak ada pengaruh signifikan antara Net Profit Margin (NPM), terhadap kondisi Financial Distress PT Matahari Department Store Tbk.

Ha: Ada pengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *financial distress* PT Matahari Department Store Tbk.

3. Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Financial Distress PT Matahari Department Store Tbk.

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara *Return on Assets* (ROA), terhadap kondisi Financial Distress PT Matahari Department Store Tbk.

Ha : Ada pengaruh signifikan antara *Return on Assets* (ROA), terhadap *financial distress* PT Matahari Department Store Tbk.

4. Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Financial Distress PT Matahari Department Store Tbk.

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara *Return on Equity* (ROE) terhadap kondisi Financial Distress PT Matahari Department Store Tbk.

Ha : Ada pengaruh signifikan antara *Return on Equity* (ROE) terhadap *financial distress* PT Matahari Department Store Tbk.

5. Pengaruh Debt Ratio (DR) terhadap Financial Distress PT Matahari
Department Store Tbk.

Ho :Tidak ada pengaruh signifikan antara *Debt Ratio* (DR) terhadap
kondisi Financial Distress PT Matahari Department Store Tbk.

Ha : Ada pengaruh signifikan antara *Debt Ratio* (DR) terhadap *financial
distress* PT Matahari Department Store Tbk.



